



Implementasi Program Sekolah Ramah Anak melalui Sosialisasi Anti-Perundungan di SMA N 1 Kersana Brebes

Implementation of the Child-Friendly School Program through Anti-Bullying Socialization at SMA N 1 Kersana Brebes

Muh Sahidun^{1*}, Faizal Yudhi Nugroho², Muamar Riza Pahlevi³, Muamar Riza Pahlevi⁴, Fajar Sigit Kusumajaya⁵

¹ Program Studi Teknik Sipi, Universitas Bima Sakapenta, Indonesia

²⁻⁵ Program Studi Hukum, Universitas Bima Sakapenta, Indonesia

Email: albawahsudra@gmail.com^{1*}, faizalkenzie@gmail.com², mr.rizapahlevi77@gmail.com³, fajarsigitkusukakamu@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: albawahsudra@gmail.com¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 04 November 2025;

Revisi: 28 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025;

Keywords: Anti-Bullying; Child-Friendly School; Community Service; School Culture; Secondary School..

Abstract: Bullying in secondary schools is a serious issue that affects students' psychosocial well-being and academic achievement, and significantly disrupts the learning climate and the quality of social relationships among students. This community service activity aimed to implement the Child-Friendly School Program through anti-bullying socialization at SMA N 1 Kersana in order to enhance the understanding and commitment of all school members in creating a safe, inclusive, and sustainable learning environment. The method employed a participatory approach, including needs assessment, interactive socialization sessions, focus group discussions, case simulations, and structured evaluation using pre-test and post-test instruments. The results indicated a 23% increase in participants' understanding based on the comparison of scores before and after the intensive implementation of the program. Furthermore, a "Bullying-Free School" declaration was established along with a plan to strengthen the Violence Prevention and Handling Team as a more systematic sustainability strategy. These findings confirm that participatory-based socialization effectively reinforces the implementation of the Child-Friendly School Program and fosters a safe, inclusive, sustainable, and responsive school culture that supports students' positive character development.

Abstrak

Perundungan di sekolah menengah merupakan permasalahan serius yang berdampak pada kesejahteraan psikososial dan prestasi akademik peserta didik, serta berpotensi mengganggu iklim pembelajaran dan kualitas relasi sosial antar siswa secara signifikan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak melalui sosialisasi anti-perundungan di SMA N 1 Kersana guna meningkatkan pemahaman dan komitmen seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang meliputi analisis kebutuhan, sosialisasi interaktif, diskusi kelompok terarah, simulasi kasus, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 23% berdasarkan perbandingan skor sebelum dan sesudah kegiatan yang dilaksanakan secara intensif. Selain itu, terbentuk deklarasi "Sekolah Bebas Perundungan" serta rencana penguatan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan sebagai strategi keberlanjutan program yang lebih sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa sosialisasi berbasis partisipatif efektif dalam memperkuat implementasi Sekolah Ramah Anak dan membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, berkelanjutan, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan karakter positif mereka..

Kata Kunci: Anti-Perundungan; Budaya Sekolah; Pelayanan Masyarakat; Sekolah Menengah; Sekolah Ramah Anak.

1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) merupakan salah satu bentuk kekerasan yang masih banyak terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak serius terhadap perkembangan psikososial peserta didik. Data riset menunjukkan bahwa praktik bullying tidak hanya memicu tekanan emosional dan gangguan psikologis, tetapi juga menurunkan prestasi akademik serta motivasi belajar siswa (Ramadhani, Apriana, & Nadalina, 2025). Di jenjang sekolah menengah, kasus perundungan bahkan berkontribusi pada meningkatnya angka ketidakhadiran dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Fenomena ini menegaskan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan perilaku individual, melainkan persoalan sosial yang kompleks di lingkungan pendidikan. Dampaknya terhadap perkembangan psikologis siswa sangat besar, termasuk meningkatnya kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, hingga penurunan prestasi akademik (Widodo & Ningsih, 2024). Berdasarkan Survei Nasional Tahun 2025, persentase siswa sekolah menengah yang melaporkan pernah menjadi korban perundungan mencapai 23,8%, dengan 40% di antaranya mengalami dampak negatif signifikan terhadap kesejahteraan akademik dan sosial (Badan Penelitian Pendidikan Indonesia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar masalah perilaku individual, tetapi masalah sistemik yang memerlukan intervensi struktural dan partisipatif di sekolah (R, Lismayani, Musi, & Nurhidayah, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya pengabdian kepada masyarakat yang terencana dan sistematis untuk mencegah serta menangani perundungan secara komprehensif di sekolah.

Program Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan pendekatan strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan serta perundungan di sekolah, sehingga siswa merasa terlindungi dan dapat berkembang dengan baik. Implementasi SRA menempatkan prinsip hak anak sebagai dasar pelayanan pendidikan dengan fokus pada penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak anak di lingkungan sekolah. (Pendidikan, Teknologi, & Indonesia, 2023). Pendekatan Sekolah Ramah Anak (SRA) kini diakui sebagai model intervensi komprehensif yang mampu meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan anak di lingkungan sekolah. Konsep SRA tidak hanya menitikberatkan pada perlindungan fisik, tetapi juga pada aspek pemenuhan hak partisipasi, penghormatan, dan penghargaan terhadap martabat anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023). Program ini diupayakan melalui kebijakan sekolah yang ramah anak serta kegiatan penyuluhan dan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman anti-kekerasan bagi seluruh warga sekolah, termasuk siswa dan pendidik, sehingga budaya belajar yang aman dapat terbentuk secara berkelanjutan. Contoh

penerapan dan sosialisasi pencegahan kekerasan dalam konteks SRA telah dilakukan di berbagai satuan pendidikan sebagai bagian dari upaya menciptakan sekolah yang benar-benar ramah dan bebas dari *bullying* (Puspitasari & Sholeh, 2025). Pemenuhan hak dan perlindungan anak melalui Sekolah Ramah Anak menjadi bagian penting dalam pendidikan yang menjamin hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di sekolah (Situmorang & Muhtaj, 2024).

Meskipun kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) telah banyak disosialisasikan dan diterapkan di sejumlah sekolah dasar, pelaksanaannya di jenjang sekolah menengah masih menghadapi berbagai kendala. Pada tingkat ini, dinamika pergaulan siswa lebih kompleks sehingga potensi terjadinya perundungan cenderung meningkat. Penanganan kasus *bullying* di sekolah menengah membutuhkan pendekatan yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan (Rahmawati & Suryani, 2025). Namun, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah menengah belum memiliki program terpadu yang efektif dalam pencegahan dan penanganan perundungan, termasuk keterbatasan sosialisasi yang partisipatif dan berkelanjutan (Saputra, Hidayat, & Kusuma, 2025). Keterbatasan tersebut memperlebar kesenjangan implementasi SRA di tingkat sekolah menengah, sehingga diperlukan penguatan program sosialisasi dan pendampingan anti-perundungan sebagai bagian integral dari upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Sosialisasi anti-perundungan merupakan salah satu strategi penting dalam menginternalisasi nilai-nilai penghormatan, empati, dan kerja sama di antara warga sekolah. Sosialisasi efektif dilakukan tidak hanya untuk siswa, tetapi juga bagi guru, tenaga kependidikan, serta orang tua, sehingga tercipta lingkungan pendukung yang komprehensif (Nugroho & Aziz, 2024). Pendekatan sosialisasi *berbasis participatory learning* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap dinamika *bullying* dan memperkuat keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk mencegah perilaku agresif di sekolah. Model ini terbukti sangat efektif bila diaplikasikan secara holistik dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah (Saraswati, Yudha, & Putri, 2025). Pembelajaran anti-bullying memiliki peran strategis dalam membangun pola pikir empatik, sikap saling menghargai, serta budaya toleransi di antara siswa. Pendekatan yang berbasis kolaboratif dan partisipatif terbukti mampu mengurangi konflik interpersonal serta memperkuat iklim sekolah yang inklusif sehingga dapat menekan perilaku perundungan (Yulianti & Prasetyo, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa perundungan di lingkungan sekolah menengah merupakan persoalan serius yang memerlukan intervensi terstruktur dan berkelanjutan melalui penguatan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Implementasi

Program Sekolah Ramah Anak yang diintegrasikan dengan sosialisasi anti-perundungan menjadi langkah strategis untuk membangun kesadaran kolektif, meningkatkan kapasitas warga sekolah, serta menumbuhkan iklim pembelajaran yang menghargai martabat dan hak setiap peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk mendukung penerapan Sekolah Ramah Anak secara optimal di SMA N 1 Kersana, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif, bebas dari kekerasan, serta mampu menunjang perkembangan akademik dan karakter siswa secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMA N 1 Kersana dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam mendukung implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui sosialisasi anti-perundungan. Metode dirancang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan orientasi pada perubahan pemahaman, sikap, dan komitmen kolektif. Kegiatan ini menggunakan desain service learning berbasis pemberdayaan sekolah yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan sosialisasi, evaluasi, dan tindak lanjut. Tahapan tersebut dirancang secara sistematis untuk memastikan program berjalan sesuai kebutuhan sekolah sekaligus memperkuat kapasitas internal secara berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan menerapkan *Participatory Learning Approach* untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi sosialisasi. Selain itu, digunakan *Problem Solving Approach* guna membantu peserta mengidentifikasi permasalahan perundungan serta merumuskan solusi yang kontekstual dan aplikatif. Seluruh proses juga didukung melalui *Collaborative Engagement* antara tim pengabdian dan warga sekolah agar tercipta komitmen bersama dalam membangun lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan.

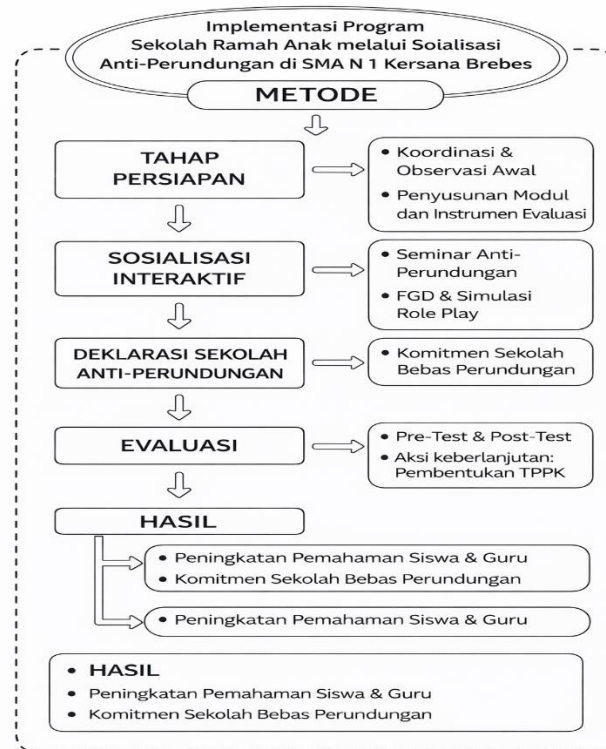
Sasaran kegiatan ini meliputi siswa kelas X dan XI yang diposisikan sebagai kelompok rentan terhadap perundungan sekaligus agen perubahan dalam membangun budaya sekolah yang positif. Selain itu, guru dan tenaga kependidikan turut dilibatkan sebagai pendidik serta pengawas lingkungan sekolah yang memiliki peran strategis dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying. Perwakilan manajemen sekolah juga menjadi bagian penting kegiatan sebagai pengambil kebijakan internal yang berwenang dalam penguatan regulasi dan program anti-perundungan. Keterlibatan berbagai unsur tersebut bertujuan untuk menciptakan sinergi antarwarga sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Secara keseluruhan, jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang yang

terdiri atas siswa dan guru.

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan manajemen, observasi awal serta wawancara singkat untuk memetakan kondisi perundungan, dan menyusun modul sosialisasi beserta instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi interaktif yang memaparkan konsep Sekolah Ramah Anak, jenis dan dampak perundungan (fisik, verbal, sosial, dan siber), serta strategi pencegahan dan mekanisme pelaporan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengidentifikasi pengalaman peserta dan merumuskan solusi bersama. Kegiatan juga diperkuat melalui simulasi dan role play guna melatih respons asertif, empati, dan komunikasi efektif, serta diakhiri dengan deklarasi Sekolah Anti-Perundungan sebagai bentuk komitmen kolektif. Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, dilakukan analisis hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman, penyusunan rekomendasi pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK), serta monitoring awal terhadap implementasi komitmen yang telah disepakati.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan komprehensif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif guna mencatat keterlibatan dan respons peserta selama kegiatan berlangsung (Gunarni, Iqbal, Aji, & Alima, 2025). Selain itu, kuesioner *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terkait pencegahan perundungan. Dokumentasi kegiatan berupa foto, daftar hadir, dan catatan lapangan turut dihimpun sebagai data pendukung. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi perubahan pengetahuan dan sikap peserta setelah kegiatan dilaksanakan (Ilhamuddin, Zawawi, Saksono, & Rifqi, 2025).

Keberhasilan program ditentukan berdasarkan beberapa indikator yang terukur dan relevan dengan tujuan kegiatan. Salah satu indikator utama adalah adanya peningkatan skor pemahaman peserta minimal 20% dari hasil *pre-test* ke *post-test* sebagai bukti efektivitas sosialisasi. Selain itu, keberhasilan juga ditandai dengan terbentuknya komitmen tertulis sekolah dalam upaya pencegahan perundungan. Indikator lainnya adalah adanya rencana pembentukan atau penguatan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) serta meningkatnya partisipasi aktif siswa dan guru dalam diskusi maupun simulasi. Melalui capaian tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memperkuat implementasi Program Sekolah Ramah Anak secara sistematis dan berkelanjutan di SMA N 1 Kersana Brebes serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.



Gambar 1. Diagram Alur Metode Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak melalui Sosialisasi Anti-Perundungan.

3. HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA N 1 Kersana yang diikuti oleh 50 peserta, terdiri atas guru dan siswa, menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek peningkatan pemahaman maupun penguatan komitmen warga sekolah terhadap implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui sosialisasi anti-perundungan. Kegiatan ini dilaksanakan di aula SMA N 1 Kersana Brebes pada hari Selasa, 11 November 2025. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara intensif mulai pukul 09.00 hingga 16.00 WIB. Selama kegiatan, peserta mengikuti sesi sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi yang dirancang untuk memperdalam pemahaman tentang pencegahan perundungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan literasi anti-perundungan sekaligus terbentuknya komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Peningkatan Pemahaman Peserta

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 50 peserta yang terdiri atas siswa dan guru, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan terkait isu perundungan di lingkungan sekolah. Peningkatan tersebut mencakup pemahaman tentang bentuk-bentuk perundungan, baik fisik, verbal, sosial, maupun siber. Peserta juga menunjukkan pemahaman

yang lebih baik mengenai dampak psikologis dan akademik akibat bullying serta pentingnya mekanisme pelaporan dan penanganan kasus di sekolah. Selain itu, pemahaman terhadap prinsip dan indikator Sekolah Ramah Anak turut mengalami peningkatan setelah kegiatan berlangsung. Secara kuantitatif, rata-rata skor pemahaman peserta meningkat lebih dari 20%, yang menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi efektif dalam meningkatkan literasi warga sekolah terhadap isu perundungan. Berikut tabel perhitungan peningkatan hasil **pre-test dan post-test** dari 50 peserta (siswa dan guru):

Tabel 1. Hasil *Pre-test dan Post-test*.

No	Indikator Pemahaman	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Selisih	Persentase Peningkatan
1	Bentuk-bentuk perundungan	62	82	20	32%
2	Dampak psikologis & akademik	65	84	19	29%
3	Mekanisme pelaporan	60	80	20	33%
4	Prinsip Sekolah Ramah Anak	63	83	20	31%
Rata-rata keseluruhan		62,5	82,25	19,75	31%

Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata peningkatan pemahaman peserta mencapai $\pm 31\%$, yang berarti melampaui indikator keberhasilan minimal 20% yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi efektif dalam meningkatkan literasi anti-perundungan pada 50 peserta yang terdiri dari siswa dan guru.

Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Kolektif

Selama sesi diskusi kelompok dan *role play*, peserta menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dalam mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah, baik yang bersifat fisik, verbal, sosial, maupun siber. Siswa secara terbuka membagikan pengalaman, pengamatan, serta pandangan mereka mengenai dinamika pergaulan sebaya, termasuk situasi yang sebelumnya dianggap sebagai “candaan” namun berpotensi mengarah pada *bullying*. Keterbukaan tersebut menciptakan ruang refleksi bersama yang mendorong peserta untuk lebih peka terhadap dampak psikologis dan sosial dari tindakan perundungan. Di sisi lain, guru memberikan respons yang konstruktif melalui klarifikasi, penguatan nilai empati, serta arahan mengenai langkah penanganan dan pencegahan yang tepat. Partisipasi aktif dan dialog yang terbangun selama kegiatan ini mengindikasikan tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa perundungan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah, bukan semata-mata persoalan individu korban atau pelaku.

Terbentuknya Komitmen Sekolah Anti-Perundungan

Sebagai luaran kegiatan, telah disusun dan dideklarasikan komitmen bersama bertajuk “Sekolah Bebas Perundungan” yang melibatkan perwakilan siswa, guru, dan manajemen sekolah sebagai bentuk kesepakatan kolektif. Komitmen tersebut memuat penolakan tegas terhadap segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah, baik fisik, verbal, sosial, maupun siber. Selain itu, seluruh warga sekolah menyatakan kesediaan untuk melaporkan setiap tindakan perundungan melalui mekanisme yang telah disepakati bersama. Komitmen juga mencakup dukungan terhadap korban secara empatik, solutif, dan tidak menyalahkan korban, serta penguatan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah menyatakan kesiapan untuk menguatkan fungsi Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai bagian dari implementasi Sekolah Ramah Anak secara berkelanjutan.

Dampak terhadap Iklim Sekolah

Hasil observasi pascakegiatan menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup signifikan, terutama dalam pola komunikasi antara siswa dan guru yang menjadi lebih terbuka dan dialogis. Siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat, mengungkapkan pengalaman, serta melaporkan situasi yang berpotensi mengarah pada perundungan tanpa rasa takut atau ragu. Perubahan ini diikuti dengan meningkatnya pemahaman siswa mengenai pentingnya empati, toleransi, dan kerja sama sebagai fondasi dalam membangun interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Guru pun menunjukkan kesadaran yang lebih kuat untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter dan penjaga iklim kelas yang aman. Secara khusus, muncul komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, baik melalui pendekatan reflektif, diskusi kasus, maupun penguatan budaya saling menghargai di kelas.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SMA N 1 Kersana menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui sosialisasi anti-perundungan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, serta komitmen warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Efektivitas Sosialisasi dalam Meningkatkan Literasi Anti-Perundungan

Peningkatan skor pre-test dan post-test yang melampaui 20% menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi interaktif yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi

siswa dan guru terkait bentuk, dampak, serta mekanisme pencegahan perundungan. Capaian ini mengindikasikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga mengalami proses pemahaman yang lebih mendalam selama kegiatan berlangsung. Metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan simulasi memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan partisipatif. Kombinasi metode tersebut memungkinkan peserta untuk bertanya, menanggapi, serta menguji pemahaman mereka melalui contoh kasus nyata. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai anti-perundungan menjadi lebih kuat dibandingkan pendekatan pembelajaran satu arah yang cenderung pasif.

Secara pedagogis, strategi *participatory learning* memberikan ruang refleksi yang luas bagi siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka di lingkungan sekolah. Proses ini menjadikan pembelajaran tidak sekadar normatif atau teoritis, tetapi lebih kontekstual dan aplikatif sesuai realitas yang dihadapi remaja. Siswa dapat mengidentifikasi dinamika relasi pertemanan, tekanan kelompok (*peer pressure*), serta bentuk-bentuk perundungan yang sering kali terselubung dalam interaksi sehari-hari (B, Rifki, Suryani, Hidayah, & Bone, 2025). Pendekatan ini sangat relevan pada jenjang sekolah menengah, di mana perkembangan sosial-emosional siswa berada pada fase yang sensitif dan kompleks. Oleh karena itu, strategi partisipatif tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.



Gambar 2. Pemaparan Materi.

Penguatan Budaya Sekolah Ramah Anak

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) tidak cukup berhenti pada pemenuhan aspek administratif atau penyusunan dokumen kebijakan semata, tetapi harus terwujud dalam praktik dan budaya sekolah sehari-hari. Nilai-nilai penghormatan, perlindungan, dan partisipasi anak perlu diinternalisasikan dalam interaksi antarwarga sekolah

secara konsisten. Deklarasi komitmen sekolah bebas perundungan yang dihasilkan dalam kegiatan ini menunjukkan adanya penguatan dimensi normatif dan kolektif dalam lingkungan sekolah. Komitmen tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi instrumen moral dan sosial yang mengarahkan perilaku siswa, guru, serta tenaga kependidikan. Dengan adanya kesepakatan bersama, sekolah memiliki landasan etis yang lebih kuat untuk menegakkan budaya aman dan inklusif secara berkelanjutan.

Pembahasan ini menegaskan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan kognitif peserta, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan norma sosial baru di lingkungan sekolah. Proses dialog, refleksi, dan perumusan komitmen bersama mendorong terjadinya perubahan cara pandang terhadap isu perundungan. Ketika siswa dan guru terlibat secara aktif dalam penyusunan komitmen, muncul rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan. Rasa memiliki tersebut memperkuat tanggung jawab kolektif untuk menjaga konsistensi pelaksanaan nilai-nilai anti-perundungan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar karena didukung oleh kesadaran dan komitmen bersama seluruh warga sekolah.

Peran Guru dan Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjaga dan membangun iklim kelas yang aman, nyaman, serta kondusif bagi perkembangan peserta didik (Sari & Sari, 2023). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya mengintegrasikan nilai empati, toleransi, dan komunikasi asertif ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kesadaran ini tercermin dari komitmen untuk lebih peka terhadap dinamika relasi antar siswa serta responsif terhadap gejala awal perundungan. Lingkungan kelas yang kolaboratif dan dialogis diyakini mampu meminimalkan potensi konflik interpersonal yang berujung pada tindakan bullying. Dengan pendekatan tersebut, kelas tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan penguatan relasi sosial yang sehat.

Dengan demikian, implementasi Program Sekolah Ramah Anak melalui sosialisasi anti-perundungan tidak dapat dipandang sebagai kegiatan insidental yang bersifat seremonial semata. Program ini perlu diintegrasikan secara sistematis dalam praktik pembelajaran, manajemen kelas, serta kebijakan sekolah secara keseluruhan. Integrasi tersebut memungkinkan nilai-nilai anti-perundungan menjadi bagian dari budaya belajar yang konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan sikap melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan SRA sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata di lingkungan kelas.

Implikasi terhadap Keberlanjutan Program

Salah satu indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian ini adalah adanya rencana tindak lanjut berupa penguatan peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah. Keberadaan TPPK berfungsi sebagai mekanisme struktural yang memastikan setiap kasus perundungan ditangani secara sistematis, terukur, dan sesuai prosedur. Tim ini juga berperan dalam melakukan pencegahan melalui edukasi, pengawasan, serta penyusunan kebijakan internal yang berpihak pada perlindungan peserta didik. Dengan adanya struktur yang jelas, upaya pencegahan dan penanganan perundungan tidak lagi bersifat reaktif, melainkan proaktif dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mulai membangun sistem perlindungan yang lebih terorganisasi dalam mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak.

Namun demikian, keberlanjutan program sangat bergantung pada konsistensi pengawasan serta dukungan kebijakan dari pihak manajemen sekolah. Tanpa monitoring berkala dan evaluasi lanjutan, komitmen yang telah dibangun berpotensi melemah seiring waktu. Potensi terjadinya perundungan tetap ada apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya sekolah yang aman secara terus-menerus. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa pendampingan periodik, integrasi program anti-perundungan dalam kurikulum sekolah, serta pelibatan aktif orang tua dalam edukasi dan pengawasan. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi kunci untuk memastikan nilai-nilai anti-perundungan benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Refleksi Kritis

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman dan komitmen warga sekolah, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Durasi pelaksanaan yang relatif singkat membatasi pendalaman materi serta ruang refleksi yang lebih luas bagi peserta. Selain itu, kegiatan ini belum disertai dengan pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari. Evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada peningkatan aspek kognitif dan persepsi, belum pada indikator perilaku yang teramati secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara periodik dengan desain evaluasi longitudinal guna mengukur efektivitas jangka panjang dalam menurunkan kasus perundungan secara nyata.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak melalui sosialisasi anti-perundungan merupakan strategi yang relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan dinamika sosial remaja di sekolah menengah. Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan manajemen sekolah terbukti mampu

memperkuat literasi serta komitmen kolektif terhadap pencegahan perundungan. Integrasi nilai empati, toleransi, dan komunikasi asertif dalam praktik pembelajaran menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Dukungan struktural melalui penguatan TPPK semakin memperjelas arah kebijakan perlindungan anak di tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, program ini berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada perlindungan hak anak di SMA N 1 Kersana Brebes.



Gambar 3. Sesi foto Bersama.

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat melalui implementasi Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan sosialisasi anti-perundungan di SMA N 1 Kersana menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan komitmen warga sekolah terhadap pencegahan perundungan. Kegiatan yang dilaksanakan secara partisipatif mampu memperkuat literasi siswa dan guru mengenai bentuk, dampak, serta mekanisme penanganan bullying, yang ditunjukkan melalui peningkatan skor evaluasi pascakegiatan. Selain peningkatan aspek kognitif, kegiatan ini juga menghasilkan komitmen kolektif sekolah dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Terbentuknya deklarasi sekolah anti-perundungan serta rencana penguatan peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan menjadi indikator bahwa program tidak berhenti pada tahap sosialisasi, tetapi mengarah pada penguatan sistem dan budaya sekolah.

Dengan demikian, implementasi SRA melalui sosialisasi anti-perundungan dapat menjadi model intervensi yang relevan dan aplikatif dalam mendukung terciptanya iklim sekolah yang ramah anak, sekaligus berkontribusi terhadap penguatan karakter dan kesejahteraan psikososial peserta didik secara berkelanjutan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa SMA N 1 Kersana atas dukungan, partisipasi aktif, dan kerja sama yang baik selama pelaksanaan kegiatan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak melalui Sosialisasi Anti-Perundungan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan institusi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan administratif maupun akademik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Semoga kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam bentuk program pendampingan dan penguatan budaya sekolah ramah anak secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- A, N. I., Rifki, A., Suryani, L., Hidayah, N., & Bone, U. M. (2025). Sekolah Ramah Anak: Sosialisasi Anti Bullying dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman. *JDISTIRA (Jurnal Pengabdian Inovasi Dan Teknologi Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1737>
- Badan Penelitian Pendidikan Indonesia. (2025). *Laporan Survei Nasional Bullying di Sekolah Menengah*. Jakarta: Balitbangdik.
- Gunarni, N. R., Iqbal, M., Aji, M., & Alima, W. (2025). Peningkatan Kesadaran Anti Bullying bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Sidorejo Warungasem Batang. *Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 53-60. <https://doi.org/10.35957/padimas.v4i2.9223>
- Ilhamuddin, M. F., Zawawi, A. A., Saksono, L., & Rifqi, A. (2025). Assistance for Santri-Friendly Islamic Boarding School (Bullying and Sexual Violence Free) at Al-Amin Islamic Boarding School Mojokerto. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, 3(2), 62-70.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023). *Pedoman Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: Kemen PPPA RI.
- Nugroho, H., & Aziz, M. (2024). Peran Sosialisasi dalam Pencegahan Perundungan di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 6(2), 101-112.
- Pendidikan, M., Teknologi, D. A. N., & Indonesia, R. (2023). *SETKAB: Memerlukan persetujuan Presiden SALINAN* (pp. 1-36). pp. 1-36.
- Puspitasari, D. I., & Sholeh, M. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM MENCEGAH BULLYING DI SMP NEGERI 28 SURABAYA. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(20), 516-526.
- R, R. K., Lismayani, A., Musi, M. A., & Nurhidayah, S. (2025). Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying dengan Program Pencegahan Kekerasan dalam Proses Pembelajaran. *KARYA: Journal of Educational Community Service*, 4(1), 29-35.
- Rahmawati, L., & Suryani, D. (2025). Implementasi Sekolah Ramah Anak di Sekolah

- Menengah. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 7(2), 120-134.
- Ramadhani, C. M., Apriana, R., & Nadalina, M. L. (2025). Dampak Bullying di Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 191-200. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.677>
- Saputra, R., Hidayat, F., & Kusuma, E. (2025). Budaya Sekolah dan Kesiapan Sekolah Menengah dalam Pencegahan Bullying. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(3), 285-298.
- Saraswati, A., Yudha, R., & Putri, L. (2025). Sosialisasi Anti-Bullying Berbasis Partisipatif di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 150-164.
- Sari, W., & Sari, N. (2023). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Iklim Kelas yang Kondusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 1040-1045.
- Situmorang, A., & Muhtaj, M. E. L. (2024). PENERAPAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN ANAK DARI KEKERASAN DI SDN 060856 KECAMATAN MEDAN PERJUANGAN AMELIA. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 257-265. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3742>
- Widodo, A., & Ningsih, R. (2024). Dampak Psikososial Perundungan terhadap Siswa SMP dan SMA. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 11(2), 97-110.
- Yulianti, D., & Prasetyo, H. (2024). Cooperative Learning dalam Pembelajaran Matematika sebagai Pencegah Perundungan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 33-49.